

Faktor Geopolitik Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) dalam Rekonsiliasi RDTL – Indonesia Pada Tahun 2002 – 2016

As Shofiyah Timor Syarqiyah¹

Arya Sandiyudha AS²

Abstract

This research discusses concerning the Geopolitical factors of Reconciliation Republic Democratic of Timor Leste (RDTL) – Indonesia 2002-2016. This research used a qualitative approach and a descriptive methods analysis. In this research, the author describes a brief history of the dynamics of the bilateral Indonesia-Timor Leste pre-referendum unfavorable, where the conflict between the Indonesian Armies and the freedom fighters who wanted East Timor became a sovereign country. In the occupation of Indonesia over East Timor, Indonesia got support from Australia and the United States. For the United States, letting Indonesia occupied East Timor in order not to spread the region Communists. As for Australia, supporting the occupation of East Timor in Indonesia is a way to get natural resources in the form of oil and gas in the Timor Gap. The dynamics of bilateral relations of the pre referendum an unfavourable does not make the two countries which are geographically adjacent each other either from the sea or ground away at each other even in contrast, geopolitical factors have influenced the direction of the foreign policy of Timor Leste, making the two countries reconcile bilateral relations the post-restoration of Timor Leste in May 2002.

Keywords: *geopolitics, political foreign affairs, reconciliation, Indonesia, Republic Democratic of Timor Leste*

Pendahuluan

Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) memiliki sejarah panjang perkembangan kolonial dengan kebijakan pemerintah yang ekstrim di bawah pemerintahan Portugis. Di bawah kolonisasi Portugis, masyarakat Republik Demokratik Timor Leste mengalami kemunduran yang sangat signifikan dalam sektor ekonomi, infrastruktur dan pendidikan. Portugis lebih tertarik dalam perdagangan. Praktek kerja paksa yang melibatkan masyarakat setempat

¹ Mahasiswi S1 Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur. Email: timorcute@gmail.com

² Tenaga Pengajar pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur

dalam kegiatan pertanian, perkebunan yang dikenakan oleh Portugis untuk menyediakan komoditas- komoditas ekspor pertanian yang menguntungkan kolonial. Di sisi lain, pada masa pendudukan Indonesia menunjukkan banyak kemajuan yang mencolok, banyak kebijakan pembangunan di pedesaan baik dari sektor ekonomi, pendidikan maupun infrastruktur (Guterres, 2003).

Revolusi Bunga yang terjadi di Portugal pada tahun 1974 memberi dampak pada ketidakstabilan daerah koloninya. Adanya pergantian pemerintahan di Portugal sebagai hasil kudeta 25 April 1974 yang mempengaruhi perkembangan politik di daerah-daerah jajahannya, terutama dalam aspirasi politik untuk melepaskan diri dari ikatan penjajahan menuju kemerdekaan. Dalam konteks ini perubahan yang terjadi di Republik Demokratik Timor Leste memiliki pengaruh terhadap national security Indonesia terutama kemungkinan terbuka masuknya pengaruh atau kegiatan-kegiatan negara asing yang hendak menggarap Republik Demokratik Timor Leste dengan tujuan agar dalam perkembangannya berada dalam posisi yang menguntungkan bagi geopolitiknya. Oleh karena itu, Indonesia menganggap hal ini sebagai sebuah cambukan untuk melancarkan bantuannya mempercepat proses pengintegrasian Republik Demokratik Timor Leste ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (McCloskey, 2000: 2).

Republik Demokratik Timor Leste setelah lepas dari kekuasaan Portugal kemudian masuk ke wilayah NKRI melalui undang-undang no. 7 tahun 1976 dan diperkuat dengan TAP MPR No. VI/MPR/1978 dengan menggunakan prinsip hukum internasional *Uti Possedetis Juris*. Setelah masuk sebagai provinsi ke dua puluh tujuh Negara Kesatuan Republik Indonesia, tiga partai besar yang sebelumnya telah ada masih aktif sehingga sering terjadi konflik antar partai dan melibatkan TNI dalam konflik-konflik tersebut hingga akhirnya menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit dari kedua belah pihak. Selain itu, pada tahun 1998 pasca runtuhnya rezim orde baru, Indonesia mengalami krisis multidimensi. Krisis ekonomi dan politik dalam negeri dan juga tekanan dunia Internasional atas konflik yang terjadi di Timor Timur, memaksa presiden B.J. Habibie untuk memberikan option pada masyarakat Timor Lorosae; otonomi khusus secara luas atau membentuk negara sendiri. Hingga pada Agustus 1999, rakyat Timor Timur memilih untuk memisahkan diri dari wilayah NKRI.

Pasca kemerdekaan Republica Democratica de Timor Leste yang merupakan negara satu daratan dengan Indonesia tidak bisa mengabaikan ketergantungannya dari berbagai aspek baik ekonomi, politik dan budaya dengan Indonesia. Sehingga terjadilah rekonsiliasi antar kedua negara yang berdaulat tersebut.

Pembahasan

Teori Geopolitik

Geopolitik adalah bagaimana negara mengendalikan dan bersaing sesuai dengan wilayah geografinya (Flint, 2006: 13). Dalam membedakan geografi politik dan geopolitik, Kristov (1960) menawarkan definisi: geopolitik merupakan studi fenomena politik dalam hubungan spasial, ketergantungan, dan pengaruh terhadap bumi beserta seluruh faktor kultural yang mengkonstitusi subyek permasalahan geografi manusia. Sementara geografi politik hanya perlu diinterpretasi berdasarkan konten geografi dan bukan merupakan satu studi yang independen (Kristof, 1960). Geopolitik merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh negara-negara di dunia dalam rangka perebutan kekuasaan dan eksistensi negaranya di dunia yang dilihat dari posisi letak geografis negaranya dalam peta dunia.

Hubungan Bilateral Timor Leste – Indonesia Pra Referendum

Sejak tahun 1974 operasi intelijen mulai berjalan di Republik Demokratik Timor Leste yang pada waktu itu masih bernama Timor Portugis. Sutyoso ditugaskan dalam sebuah operasi senyap dalam periode pra operasi Sandiyudha terbatas yang kemudian dikenal dengan Operasi Seroja (Agustus 1975). Sutyoso menjadi orang pertama yang disusupkan Benny Moerdani dan Dading Kalbuadi ke wilayah Timor Portugis (Pinto, 2014: 157-158). Angkatan Bersenjata Republik Indonesia atau Tentara Negara Indonesia pernah melancarkan Operasi Kikis, sebuah strategi mobilisasi kekuatan militer dengan melibatkan rakyat/sipil. Tujuannya, melakukan penyisiran terhadap FALINTIL/FRETILIN mulai dari sektor Timur hingga ke sektor Tengah Timor Leste dengan titik kumpul di pegunungan Matebian dan pegunungan Aitana. Namun, pelibatan rakyat dalam Operasi Kikis justru menghadirkan kelemahan karena sejak tahun 1975 Fretilin-FALINTIL telah mendoktrin rakyat dengan slogan heroik "Povo mak we, FALINTIL mak ikan". Slogan ini merupakan bagian dari strategi FALINTIL untuk melibatkan rakyat dalam perjuangan. Selama Operasi Kikis di sektor Timur, FALINTIL dapat terhindar dari kepungan TNI karena selama operasi tersebut rakyat melakukan kebiasaan menyanyi dalam bahasa Makasae dan Bataluku dengan maksud memberikan sinyal kepada FALINTIL agar menghindari dari kepungan militer Indonesia (Pinto, 2014: 56).

Perang selain menimbulkan pemerkosaan, pembunuhan, penindasan dan pelanggaran HAM lainnya, juga melahirkan lobby dan pola-pola pendekatan persuasive. Upaya-upaya pendekatan persuasif-diplomatis oleh pasukan TNI terhadap gerilyawan FALINTIL dilakukan namun gagal karena Falintil melibatkan masyarakat sipil. Pendekatan model ini dilakukan agar anggota dan pimpinan FALINTIL/Fretilin menyerah tanpa syarat (Pinto, 2014: 57).

Konsep Rekonsiliasi

Boris dalam buku *The Hand Book of Conflict Resolution: Theory and Practice* edisi kedua yang ditulis oleh Morton Deutsch dkk, dalam buku tersebut Boris (2003) mengatakan bahwa "Reconciliation is the end of a process that forgiveness begins." Rekonsiliasi merupakan akhir dari sebuah proses saling memaafkan (Deutsch: 64). Selain itu Lord Palmerston dalam buku yang ditulis oleh Francis Sempa berjudul *Geopolitics From the Cold War to the 21st Century* mengatakan bahwa "nations have no permanent friends and no permanent enemies, only permanent interests" tidak ada musuh dan teman abadi, yang ada hanyalah kepentingan abadi (Sempa, 2002: 6).

Republik Demokratik Timor Leste sebagai aktor rasional dengan faktor geopolitik yang kompleks. Faktor geopolitik Republik Demokratik Timor Leste secara geografis berdekatan langsung dengan Indonesia dari barat, utara dan timur pulau Timor serta bagian selatan berbatasan dengan Australia. Dalam politik luar negerinya, Republik Demokratik Timor Leste tidak bisa menampik statement Lord Parmeston bahwa tidak ada teman maupun musuh abadi, yang ada hanyalah kepentingan abadi. Dengan melupakan hubungan bilateral pra referendum yang bersifat konfliktual, kedua negara tersebut sepakat melakukan rekonsiliasi secara konstruktif bahwa mereka mau menghargai hubungan mereka dengan pihak-pihak lain, menginginkan perbaikan, dan akan ikut ambil bagian dalam proses itu. Ada tiga cara dalam membangun rekonsiliasi secara konstruktif. Pertama, pihak-pihak yang bertikai harus mengakui adanya ketidakadilan, baik secara fakta maupun perasaan. Artinya, baik Indonesia maupun Republik Demokratik Timor Leste harus mengakui adanya ketidakadilan dalam hubungan bilateral kedua negara pra referendum. Kedua, memulihkan kesetaraan, baik Republik Demokratik Timor Leste maupun Indonesia harus saling "memafkan" untuk hubungan bilateral yang lebih baik dimasa depan. Ketiga, memperjelas hubungan bilateral kedua negara di masa yang akan datang. Ketika

kesepakatan telah dibuat dan dijaga, kepercayaan akan tumbuh. Sumber kepercayaan adalah mengambil resiko kecil guna membangun kembali kepercayaan. Proses itu sendiri akan menghadirkan kesepakatan untuk tidak saling menginterupsi satu sama lain.

Faktor Geopolitik Timor Leste dalam Rekonsiliasi RDTL – Indonesia 2002 – 2016

Dunia Internasional mengakui bahwa Timor Leste menghadapi lingkungan geopolitik yang kompleks bukanlah hal baru. Bagi Timor Leste untuk berhasil dalam mencapai national interestnya harus mengembangkan kebijakan luar negerinya sesuai dengan keadaan geopolitiknya. Geopolitik Republik Demokratik Timor Leste terletak antara dua tetangga besar yaitu Indonesia dan Australia. Faktor Geopolitiknya secara geografi berbatasan langsung dengan wilayah Nusa Tenggara Timur dari barat, utara dan timur. Adanya enclave Oecusi maka butuh konektifitas. Adanya persamaan Ras, maka mereka memiliki garis keturunan/kekerabatan. Masih banyak orang-orang yang besar dan mendapat pendidikan dari RI. Indonesia (Malang, Jogja, dan Bali) sebagai negara tujuan pendidikan masyarakat Republik Demokratik Timor Leste. Adanya ketergantungan ekonomi, bahan makanan pokok, pasar di perbatasan dan yang paling penting adalah komitmen dari kedua negara untuk menjalin hubungan yang lebih baik. Tidak ada negara yang memiliki relevansi geopolitik terbesar dengan Republik Demokratik Timor Leste dari Indonesia (Lesmana, 2017). Bagi Republik Demokratik Timor Leste "teman bisa dipilih, tetapi tetangga tidak bisa dipilih" faktor geopolitik telah menjadikan kedua negara tersebut melakukan rekonsiliasi dan memiliki hubungan bilateral dalam berbagai sektor. Republik Demokratik Timor Leste sangat bergantung pada Indonesia dalam segala hal, antara lain: akses ke salah satu daerahnya yang terpisah yaitu Oecusi, Republik Demokratik Timor Leste mengimpor bahan makanan pokok, serta dukungan diplomatik dan integritas teritorial (Lesmana, 2017).

Pada tahun 2005 telah diadakan Pertemuan Komisi Bersama antara Republik Demokratik Timor Leste dan Indonesia. Pertemuan Komisi Bersama ini adalah sebagai salah satu wadah untuk menyelesaikan masalah-masalah residual kedua negara dan untuk meningkatkan hubungan bilateral kedua negara di masa mendatang, khususnya dalam kerangka forward-looking relationship dan good neighbourhood policy. Dalam Komisi Bersama ini terdapat 5 (lima) Working Group, yaitu Working Group on Border Issues, Working Group on Trade, Investment and Finance, Working Group on Legal Matters, Working Group on Social, Education and Culture and Working Group on Transportation and Telecommunication. Masing- masing Working Group telah membahas agenda pertemuannya secara terpisah. Hasil dari kesepakatan yang dicapai oleh kedua pihak dalam pertemuan Komisi Bersama ini dituangkan dalam Joint Statement yang ditandatangani oleh kedua Menteri Luar Negeri. Pada akhir pertemuan, telah berhasil ditandatangani 1 (satu) buah perjanjian antara RI- Republik Demokratik Timor Leste, yaitu Perjanjian Kerjasama Kebudayaan dan Pendidikan (Sumber: Kementerian Luar Negeri RI).

Kerjasama dalam bidang transportasi, untuk transportasi udara sudah ada rute penerbangan Denpasar-Dili oleh Garuda, Indonesia sedang menunggu persetujuan dari pemerintah RDTL untuk membuka rute baru dari Kupang ke Dili. Selain itu, untuk transportasi darat pun akan dibuka (Lestari, 2017). Selain itu, Republik Demokratik Timor Leste juga memiliki ketergantungan untuk memanasifasikan dirinya dalam dunia diplomatik dengan Indonesia dengan memberikan aspirasi agar Republik Demokratik Timor Leste dapat masuk sebagai salah satu anggota ASEAN (Willis: 238).

Indonesia mendukung penuh keanggotaan Republik Demokratik Timor Leste di ASEAN dan memperkuat hubungan kedua negara yang sebelumnya berada pada dua sisi perjuangan yang berlawanan dalam mencapai kemerdekaan. Kepentingan ekonomi, pembangunan demokratis dan realitas geopolitik telah membantu kedua negara dalam

mengatasi hubungan bilateral masa lalu yang tidak baik (Sumber: Brian Padden pada VoANews.com).

Pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur di Republik Demokratik Timor Leste sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan yang luar biasa selama satu dekade lebih sejak tahun 2000 hingga 2013. Pada 2010 – 2011, pemerintah Republik Demokratik Timor Leste telah menerbitkan pedoman pembangunan nasional yang dikenal dengan *Plano Estrategico de Desenvolvimento Nacional*. Pedoman ini merumuskan bahwa sampai 20 tahun ke depan Republik Demokratik Timor Leste akan mendapatkan apa yang disebut dengan “*rendimento medio-alto*”, menurut laporan IMF, terjadi perkembangan luar biasa sejak 2007. Sejak tahun tersebut, pertumbuhan ekonomi Republik Demokratik Timor Leste mencapai dua digit, yaitu 11,9%. Perkembangan ekonomi tampaknya juga memberikan dorongan kuat untuk membangun infrastruktur dasar seperti jalan-jalan nasional, regional dan juga pedesaan. Republik Demokratik Timor Leste bekerjasama dengan berbagai perusahaan dari Indonesia, Tiongkok dan lainnya mulai membangun infrastruktur dengan menggunakan anggaran negara maupun pinjaman dari Jepang, dan Bank Dunia. Hal yang sama juga terjadi pada bidang telekomunikasi. Jika sebelumnya Timor Telecom memonopoli telekomunikasi, maka sejak 2010, pemerintah Republik Demokratik Timor Leste telah melakukan negosiasi kepada Telkomsel dari Indonesia untuk melakukan investasi di Republik Demokratik Timor Leste.

Kini ada tiga perusahaan telekomunikasi yang beroperasi di Dili yakni Timor Telkom, Vietnam Telkom (Telemor) dan Telkomsel dari Indonesia (Pinto, 2014: 5-6). Pembangunan kembali kedua negara dalam bidang pertahanan adalah sebuah keniscayaan, baik dari aspek geopolitik maupun geostrategis. Secara geografi kedua negara memiliki perbatasan darat maupun laut. Kedekatan ini dengan sendirinya mendorong kedua negara untuk bekerjasama di berbagai bidang. Salah satunya adalah bidang pertahanan. Secara politik diperlukan Bilateral Defence Discussion antara Kementerian Pertahanan Republik Demokratik Timor Leste dan Kementerian Pertahanan Indonesia, baik Ministerial Meeting maupun Senior Officer Meeting. Hal ini penting untuk menciptakan kepercayaan antar kementerian dan memperlancar diskusi-diskusi bilateral antar organ kemiliteran di bawahnya. Selain itu, dilakukan pula program senior Officers Exchange antara FDTL dan TNI. Kunjungan-kunjungan perwira senior kedua institusi dinilai sangat penting untuk mempererat hubungan antar institusi militer sekaligus untuk bertukar ide dan pengalaman serta kebijakan-kebijakan teknis-strategi. Meskipun telah dilakukan disela acara-acara resmi, tetapi intensitas keduanya harus ditingkatkan dalam program khusus dalam rangka membahas kerjasama dalam skala yang lebih luas untuk jangka panjang (Pinto, 2014: 201-202).

TAHUN	EKSPOR	IMPOR
2003	\$1.4M	\$42.7M
2004	\$1.96M	\$56.7M
2005	\$1.28M	\$14.9M
2006	\$2.23M	\$16.5M
2007	\$284K	\$1.34M
2008	\$2.94M	\$21M
2009	\$856K	\$25.4M
2010	\$624K	\$43.9M
2011	\$1.41M	\$22.9M
2012	\$617K	\$19.7M
2013	\$1.48M	\$21.8M
2014	\$240K	\$28.6M
2015	\$216K	\$525,3K
2016	\$1.5M	\$226M

Ketergantungan Republik Demokratik Timor Leste pada Indonesia dalam sektor ekonomi seperti ekspor dan impor Republik Demokratik Timor Leste - RI mengalami pasang surut disetiap tahun dari tahun 2003 hingga 2016. Hal tersebut bisa dilihat dari bagan dan grafik di atas (Sumber: <https://atlas.media.mit.edu>).

Hubungan bilateral Republik Demokratik Timor Leste dan Indonesia menjadi role model bagi dunia internasional, hal ini disampaikan oleh Sekjen PBB disela-sela Sidang Umum PBB pada 20 September 2017. Kerjasama antar kedua negara dalam berbagai bidang. Tercatat 1.530 peserta dari Republik Demokratik Timor Leste telah ikut dalam program Capacity Building sejak tahun 2016. Republik Demokratik Timor Leste melakukan kerjasama dengan Indonesia dalam berbagai bidang, seperti Pendidikan. Dalam bidang pendidikan Indonesia memberikan beasiswa kepada mahasiswa Republik Demokratik Timor Leste yang belajar di Indonesia sekitar 2.700 orang (Lestari, 2017). Dalam bidang pertahanan, adanya kunjungan Kepala Staf Panglima TNI ke Republik Demokratik Timor Leste dalam rangka ziarah ke Taman Makam Pahlawan Seroja di Dili, Baucau, dan Taman Makam Pahlawan di Metinaro pada 20 September 2017. Selain itu, Panglima FDTL hadir di Indonesia dalam rangka HUT TNI pada 5 Oktober 2017. Kerjasama antar kedua negara dalam bidang pertahanan masih dalam proses ratifikasi. Hubungan antar keduanya pun berupa pelatihan atau pendidikan sejak tahun 2010 hingga 2015. Dalam bidang infrastruktur, Indonesia akan membantu Republik Demokratik Timor Leste dalam pembuatan jembatan secara permanen di perbatasan Motamasin. Telah banyak Badan Usaha Milik Negara yang terlibat secara langsung dalam pembangunan Republik Demokratik Timor Leste, antara lain WIKA, WASKITA KARYA, HUTAMA KARYA, dan ADI KARYA. Selain itu, dalam bidang Telekomunikasi, Telkom Internasional sudah beroperasi di Dili. Dalam bidang transportasi, akan dibuka transportasi darat berupa Bus dari Atambua ke Dili. transportasi udara sudah ada dari Bali ke Dili, namun Indonesia masih menunggu

kesepakatan dari pemerintah Republik Demokratik Timor Leste untuk membuka jalur penerbangan Garuda yang baru dari Kupang ke Dili (Lestari, 2017).

Dukungan Indonesia dalam Keanggotaan RDTL di ASEAN

Republik Demokratik Timor Leste merupakan negara kecil yang berada diantara dua tetangga "raksasa" tingkat keamanannya sangat rapuh (fragile), geopolitik Republik Demokratik Timor Leste dalam kawasan regional mengharuskan negara tersebut untuk bergabung dalam suatu lembaga regional yang mampu membuatnya aman dari ancaman luar yaitu ASEAN. Bergabung menjadi anggota ASEAN merupakan kebijakan luar negeri Republik Demokratik Timor Leste sejak 2001, bahkan kebijakan ini telah dicanangkan oleh Fretilin sejak awal 1975 tetapi Republik Demokratik Timor Leste baru mengajukan proposal sebagai anggota ASEAN pada tahun 2011 dan masih tertunda hingga saat ini (Sumber: <https://tl.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/io/>). Kerjasama antara negara-negara tergantung pada banyak faktor internal dan eksternal dan kondisi spesifik geografis, sejarah, budaya dan politik. Republik Demokratik Timor Leste merupakan negara kecil di kawasan Asia Tenggara. Dalam menentukan kebijakan luar negeri yang sesuai dengan geopolitiknya dalam hubungan multilateral, ASEAN menjadi salah satu lembaga regional yang mendatangkan keuntungan bagi Republik Demokratik Timor Leste dalam keanggotaannya di ASEAN (Stuchlíková, 2008: 90). ASEAN merupakan sebuah lembaga multilateral masyarakat Asia Tenggara yang didirikan pada 8 Agustus 1967 di Bangkok oleh lima negara founding-father yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina. ASEAN kini beranggotakan sepuluh negara, selain lima negara tersebut, terdapat lima negara anggota lainnya; Kamboja, Brunei Darussalaam, Laos, Vietnam dan Myanmar (Sumber: <http://www.aunsec.org/historyofasean.php>).

Letak geografi Timor Leste berada di Asia Tenggara yang berbatasan langsung dengan Indonesia (pulau Timor di bagian barat, utara dan timur). Sebagai negara kecil yang baru merdeka dan belum resmi sebagai negara anggota ASEAN, Timor Leste telah berhasil bergabung dalam Asean Regional Forum pada tahun 2005. Bagi Timor Leste ada dua keuntungan utama menjadi bagian dari ASEAN. Pertama, ASEAN menganut norma "non-intervension" oleh karena itu secara teoritis menjamin kedaulatan territorial, artinya, negara anggota ASEAN tidak akan mengintervensi urusan domestik negara lain. Kedua, ASEAN menjadi salah satu link bagi Timor Leste untuk bersaing dalam ekonomi regional dan global (Willis: 240).

Keinginan Timor Leste untuk masuk sebagai anggota ASEAN tidak berjalan mulus. Beberapa negara anggota ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Vietnam dan Laos menentang keputusan Dili bergabung dalam ASEAN dikarenakan negara tersebut belum stabil dalam ekonomi dan keamanan domestiknya. Walau demikian, negara-negara anggota ASEAN lainnya seperti Indonesia, Kamboja, Thailand dan Filipina mendukung keanggotaan Timor Leste di ASEAN (The Habibie Center, 2016: 2). Meski belum resmi sebagai negara anggota ASEAN, Timor Leste kerap kali hadir dalam berbagai forum regional sebagai observer seperti Bali Democracy Forum (BDF) (Sumber: <http://timor-leste.gov.tl/?p=7422&lang=en>), ASEAN Regional Forum (ARF), Timor Leste menjadi anggota forum ini sejak tahun 2005, yang memiliki tujuan promosi dari dialog politik yang konstruktif dan masalah keamanan di tingkat regional dan internasional (Sumber: <http://timor-leste.gov.tl/?p=17744&lang=en&lang=en>).

Kesimpulan

Pasca restorasi pada Mei 2002, kedua negara melakukan rekonsiliasi ditandai dengan kehadiran presiden RI saat itu, Megawati Soekarno Putri. Kehadiran presiden Megawati

merupakan awal membuka hubungan bilateral kedua negara ke arah yang lebih baik. Bagi Republik Demokratik Timor Leste, "memaafkan" Indonesia atas apa yang pernah terjadi dimasa lalu merupakan suatu keniscayaan mengingat faktor geopolitik yang secara geografis merupakan tetangga dekat dari barat berbatasan langsung dengan Atambua, (provinsi Nusa Tenggara Timur - Indonesia), dari utara berbatasan langsung dengan pulau Alor (Indonesia), bagian timur berbatasan langsung dengan pulau Leti (Indonesia). Faktor geopolitik Republik Demokratik Timor Leste telah membawa arah politik luar negeri yang harus "bersahabat dengan negara manapun dan dengan ideology apaun".

Ketergantungan Republik Demokratik Timor Leste pada Indonesia dari berbagai sektor. Dari sektor ekonomi perdagangan, Republik Demokratik Timor Leste mengimpor bahan makanan pokok dari Indonesia, Bukan saja bahan makanan pokok tapi juga premium yang diimpor dari wilayah Nusa Tenggara Timur. Selain itu, secara teritori, Republik Demokratik Timor Leste sangat bergantung pada Indonesia, mengingat satu wilayahnya yang terpisah yaitu Oecusi, perlu adanya kesepakatan antar kedua negara untuk melewati wilayah Indonesia ke wilayah enklavnya tersebut. Setiap tahun adanya pertukaran kunjungan dan diskusi pertahanan bilateral antar kedua negara.

Kerjasama Republik Demokratik Timor Leste dan Indonesia tidak saja pada level instansi pemerintah (government to government) tapi juga pada level antar rakyat (people to people). Kerjasama pada tingkat pemerintah mengalami perkembangan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lembaga pemerintah dalam pengembangan sumber daya manusia, seperti kerjasama antara Kementerian perindustrian Indonesia dan Kementerian Perindustrian dan Koperasi Republik Demokratik Timor Leste. Kerjasama antar kedua negara merupakan basis yang sangat penting bagi hubungan bilateral kedua negara. Kerjasama dalam sektor perdangan termasuk ekspor dan impor terlihat jelas bahwa adanya ketergantungan satu sama lain. Walaupun, Republik Demokratik Timor Leste lebih banyak impor daripada ekspor namun hal ini tidak menjadikan hubungan bilateral pemerintah Timor Leste dengan keempat negara tersebut surut. Kini, hubungan institusi militer Republik Demokratik Timor Leste dan RI yang sebelumnya sangat buruk di masa lampau, kini kedua institusi tersebut telah menyamakan persepsi dan semangat kerjasama.

Referensi

- ASEAN Regional Forum <http://timor-leste.gov.tl/?p=17744&lang=en&lang=en> diakses pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 21.21 WIB
- ASEAN, <http://www.aunsec.org/historyofasean.php> diakses pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 16.34 WIB.
- Deutsch, Morton. *The Hand Book of Conflict Resolution: Theory and Practice*.
Flint, Colin. "Introduction to Geopolitics" New York, 2006, Routledge.
- Guterres, Aurelio Sergio Cristovao. *Internal Migration and Development in East Timor*"
2003, https://mro.massey.ac.nz/bitstream/handle/10179/1922/02_whole.pdf
diakses pada 27 Oktober 2017
- https://atlas.media.mit.edu/en/visualize/tree_map/hs92/import/idn/tls/show/2003 diakses
pada 5 November 2017 pukul 15.46 WIB
- Kristof, Ladis K. D. "The Origins and Evolution of Geopolitics", *The Journal of Conflict
Resolution*, 1960., hal. 15-51 . [online]. dalam <http://jstor.org/stable/172582> diakses
pada 16 Januari 2018.
- Lesmana, Deni. (2017), *Fungsional Diplomat Kementerian Luar Negeri*, Kemlu, Jakarta:
Kementerian Luar Negeri, Wawancara, 12 Desember,

- Lestari, Dewi. (2017), Pejabat Fungsional Direktorat Asia Tenggara, Kementerian Luar Negeri, Jakarta, Wawancara, 11 Desember.
- McCloskey, Stephen. *East Timor Question: The Struggle for Independence from Indonesia*, 2000, I.B. Tauris, New York.
- Padden, Brian. "Indonesia Supports East Timor's Bid to Join ASEAN" <https://www.voanews.com/a/indonesias-democratic-development-economic-interests-drive-support-for-timor-bid-in-asean-118905234/137266.html> diakses pada tanggal 24 November 2017 pukul 13.35 WIB
- Pinto, Julio Tomas. "Dari Invasi ke Rekonsiliasi", Kompas, Jogjakarta, 2014.
- Pinto, Julio Tomas. "Keamanan Nasional Negara Kecil".
- Sempa, Francis P. *Geopolitics: From The Cold War to the 21st Century*, 2002, New Jersey, Transaction Publishers.
- Stuchlíková, Zuzana. 2008. "Changing Regionalism in South-East Asia: some theoretical and practical aspects".
- The Habibie Center ASEAN Studies Program ASEAN BRIEFS, http://admin.thcasean.org/assets/uploads/file/2016/04/PB_Vol3_Issue_4_March_2016.compressed.pdf diakses pada 28 Oktober 2017 pukul. 20.02 WIB.
- Timor Leste <https://tl.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/io/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 15.44 WIB
- Timor Leste <http://timor-leste.gov.tl/?p=7422&lang=en> diakses pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 21.08 WIB
- Willis, David. "David Willis, Timor-Leste's complex geopolitics: the local, the regional and the global".